

ASPEK PEMBENTUK IDENTITAS PERKOTAAN TEPI LAUT: STUDI KASUS KAWASAN MATTIROTASI KOTA PAREPARE

Aspects Of Forming The Identity Of A Seasow Urban: A Case Study Of The Mattirotasi Area Of Parepare City

Muhammad Uliah Shafar¹, Muhammad Rusdin Jumurdin², Ni'mah Natsir³

***^{1,2,3}Institut Teknologi Bacharuddin Jusuf Habibie**

Penulis Korespondensi: ulshafar@ith.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the identity of public spaces in waterfront areas undergoing rapid development, which raises important questions regarding their evolving identity. The findings from this research are expected to contribute to the design and planning of more effective and memorable public spaces in the future. As part of the effort to understand the identity of these spaces, the study explores the dynamic interaction between physical form, activities, and meaning in shaping the unique character of waterfront public spaces. The research employs a qualitative descriptive approach and focuses on a single case study to examine phenomena related to physical form, activity, and meaning. Data collection was carried out through direct observation, followed by a thorough analysis based on literature studies. The case study area selected for this research was the Mattirotasi seafront. The results show that the aspects of this public space do not sufficiently maintain its identity. This is attributed to factors such as limited accessibility, low legibility, environmental degradation, and the limited connectivity between public spaces. Consequently, the relationship between the space and its surrounding environment has been disrupted. This preliminary research offers a significant contribution by filling a gap in the literature on the identity of public spaces in waterfront areas, providing practical implications for urban designers and policymakers in developing effective strategies for the management and design of waterfront public spaces.

Keywords: Mattirotasi Waterfront, Place Identity, Identity Aspect, Public Spaces

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis identitas ruang publik di kawasan tepi laut yang mengalami perkembangan pesat, yang menimbulkan pertanyaan penting mengenai identitasnya yang terus berkembang. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada desain dan perencanaan ruang publik yang lebih efektif dan berkesan di masa depan. Sebagai bagian dari upaya untuk memahami identitas ruang-ruang ini, studi ini mengeksplorasi interaksi dinamis antara bentuk fisik, aktivitas, dan makna dalam membentuk karakter unik ruang publik tepi laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan berfokus pada studi kasus tunggal untuk meneliti fenomena yang berkaitan dengan bentuk fisik, aktivitas, dan makna. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, diikuti dengan analisis menyeluruh berdasarkan studi literatur. Area studi kasus yang dipilih untuk penelitian ini adalah kawasan tepi laut Mattirotasi. Hasil menunjukkan bahwa aspek-aspek ruang publik ini tidak cukup mempertahankan identitasnya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti aksesibilitas yang terbatas, keterbacaan yang rendah, degradasi lingkungan, dan konektivitas yang terbatas antar ruang publik. Akibatnya,

hubungan antara ruang dan lingkungan sekitarnya telah terganggu. Penelitian pendahuluan ini menawarkan kontribusi signifikan dengan mengisi kesenjangan dalam literatur tentang identitas ruang publik di kawasan tepi laut, memberikan implikasi praktis bagi perancang kota dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk pengelolaan dan desain ruang publik tepi laut.

Kata kunci: *Tepi Laut Mattirotasi, Identitas Tempat, Aspek Identitas, Ruang Publik*

PENDAHULUAN

Parepare sebagai kota yang memiliki tepi laut belakangan ini mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan (Rusman & others, 2020). Menurut data BPS, penduduk Parepare saat ini adalah 163.314 orang. Seiring dengan penambahan populasi, permintaan terhadap ruang publik juga mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari pertumbuhan sektor bisnis dan ekonomi.

Ruang publik memiliki beragam fungsi, seperti rekreasi, pekerjaan, bisnis, kegiatan sosial budaya, dan warisan budaya (Hajmirsadeghi et al., 2012). Ruang publik juga merupakan bagian terpenting dari suatu perkotaan (Dong, 2004). Masyarakat semakin menyadari pentingnya ruang publik ketika mereka mencari tempat yang mudah diakses untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka menggunakan ruang publik sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan rutin, seperti menghabiskan waktu di jalan yang sering dilalui atau bermain di alun-alun bersama keluarga.

Ruang publik yang berkualitas memiliki identitas yang kuat, sedangkan identitas yang kuat memiliki peran penting sebagai penanda yang khusus, inisiator kegiatan, dan penguat perbedaan (Hartanti & Martokusumo, 2014). Identitas suatu tempat dapat terbentuk melalui berbagai karakteristik seperti bentuk fisik, aktivitas, aspek sosial, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kota Parepare saat ini tengah gencar mengembangkan kawasan tepi laut termasuk tepi laut Mattirotasi sebagai destinasi pariwisata, yang menunjukkan sebuah paradoks perencanaan. Pembangunan tersebut memicu pertanyaan mengenai ketahanan identitas dan lokalitas dari area-area publik tersebut (Kaymaz, 2013). Tepi laut pesisir memiliki tantangan unik karena berfungsi sebagai area transisi yang harus menyeimbangkan tekanan urbanisasi, permintaan fungsi ekonomi/rekreasi yang tinggi, dan upaya pelestarian karakter budaya lokal.

Meskipun penelitian terkait identitas telah banyak dilakukan pada sudut-sudut perkotaan seperti jalan trotoar (Oktay & Bala, 2015), studi yang berfokus pada dinamika dan kerapuhan identitas di kawasan pesisir yang berkembang pesat masih. Kesenjangan kritis ini menuntut analisis mendalam pada kawasan tepi laut yang dinamis, dimana identitas rentan terhadap degradasi akibat pembangunan cepat.

Oleh karena itu, penelitian terkait identitas pada daerah berkembang adalah sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis identitas ruang publik di kawasan tepi laut Mattirotasi Kota Parepare melalui aspek fisik, aktivitas dan makna,

untuk menemukan karakter identitas khas yang dapat menjadi dasar pengembangan waterfront berkelanjutan.

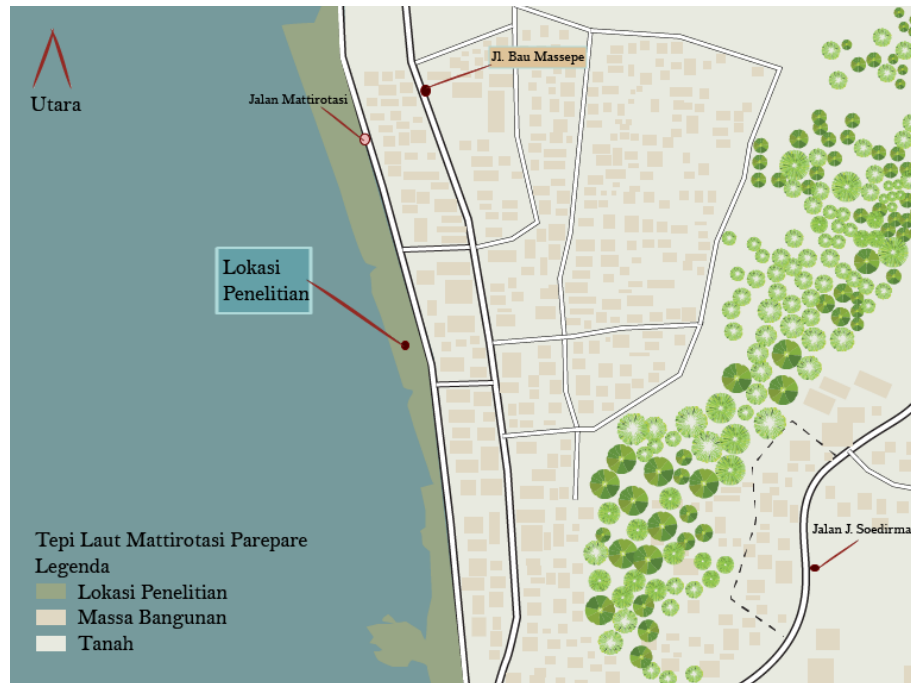
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang arsitektur dan perencanaan perkotaan, terutama dalam konteks ruang publik di daerah tepi laut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas ruang publik di kota-kota tepi laut lainnya yang menghadapi masalah serupa.

METODE

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan dengan desain studi kasus tunggal di Tepi laut Mattirotasi, Kota Parepare. Desain ini dipilih karena fenomena identitas ruang publik pesisir yang ditelaah bersifat kontekstual, kompleks, dan merlukan deskripsi mendalam atas interaksi antara bentuk fisik, aktivitas, dan makna (Creswell & Poth, 2016). Loasi studi difokuskan pada area ruang publik di sekitar taman mesjid terpaung dan pantai PantaiKu di sepanjang jalan Mattirotasi.

Kawasan tepi laut Mattirotasi dipilih karena: (1) lokasinya yang berdekatan dengan laut memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan kota; (2) mengalami perkembangan signifikan (termasuk pembangunan landmark baru seperti Masjid Terapung dan Pantai Pantaiku); dan (3) memiliki elemen kontras seperti rumah-rumah penduduk tua yang berkaitan dengan makna tempat.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan melalui triangulasi data, yaitu survei lapangan, wawancara, dan kajian literatur. Survei lapangan dilakukan untuk mendapatkan data primer mendalam mengenai elemen visual dan struktural (Bentuk Fisik) serta mengidentifikasi berbagai kegiatan aktif masyarakat yang berlangsung (Aktivitas) di sepanjang tepi laut Mattirotasi. Wawancara bertujuan mendapatkan wawasan langsung dari informan kunci terkait (wawasan langsung dari para informan terkait). Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dengan kawasan Mattirotasi, yaitu pengguna/masyarakat lokal yang mana merupakan individu yang memiliki pengalaman atau terlibat langsung (pengelola tempat, pedagang, tokoh yang telah lama tinggal dikawasan rumah tua) yang dapat menjelaskan makna dan dinamika aktivitas harian di lokasi. Sedang Kajian literatur dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dan mengevaluasi kebijakan serta ketentuan yang berlaku, serta mengumpulkan kerangka teoritis yang relevan mengenai identitas tempat.



Gambar 1 Lokasi Penelitian

Sumber : Dokumentasi

Data yang terkumpul diolah menggunakan metode Analisis Konten. Analisis konten dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama yang membentuk identitas ruang publik tepi laut (Iqbal et al., 2020; Ujang, 2017): Pertama, elemen fisik yang melibatkan analisis terhadap elemen visual dan struktural dari ruang publik. Kedua, aspek aktivitas yang menitikberatkan pada identifikasi serta interpretasi berbagai kegiatan aktif masyarakat yang berlangsung di dalamnya. Ketiga, aspek makna yang menyoroti simbolisme dan memori kolektif yang melekat pada ruang publik tersebut.

Proses analisis bersifat induktif-deduktif: kategori teoritis utama (bentuk fisik, aktivitas, makna) ditentukan dari kajian literatur (deduktif). Kemudian, temuan lapangan dan wawancara dianalisis secara kualitatif melalui koding manual untuk mengidentifikasi sub-kategori kritis yang muncul dari data (induktif), seperti Permeabilitas rendah, Node hilang, atau degradasi semantik. Ketiga dimensi ini dianalisis secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana ruang publik di kawasan tepi laut membangun dan mempertahankan identitasnya. Triangulasi data (observasi, wawancara, literatur) digunakan sepanjang proses analisis untuk memastikan interpretasi yang objektif dan meningkatkan validitas internal studi kasus ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal abad 21, Parepare merupakan salah satu kota destinasi yang sangat populer di Sulawesi Selatan berkat lokasi yang strategis dan daya tarik alam tepi laut yang mendorong fokus pengembangan pariwisata (Fani Apriani, 2018). Upaya pengembangan tepi laut (waterfront) Mattirotasi mencakup pembangunan landmark seperti taman, food court, tempat PKL (pedagang kaki lima), dan masjid terapung. Pengunjung menghabiskan waktu luangnya di sini dengan menikmati keindahan laut, berjalan-jalan di sepanjang tepi laut, atau hanya duduk sambil menikmati angin laut. Namun, analisis kritis mengungkapkan bahwa pengembangan ini menghadapi disonansi, di mana peningkatan fungsionalitas belum tentu memperkuat identitas tempat secara kohesif.

Analisis Bentuk

Bentuk fisik (P) Mattirotasi menunjukkan hambatan signifikan yang secara kausal melemahkan potensi aktivitas (A) dan makna (M). Temuan utama adalah adanya disonansi antara potensi ruang rekreasi dan hambatan aksesibilitas fisik. Bentuk fisik pada tepi laut Matras adalah bangunan dan lanskap, seperti taman, trotoar, jalan, pantai, usaha mikro-menengah, rumah, dan akomodasi lainnya.

1. Tembok Pembatas dan Permeabilitas Rendah

Jalan-jalan pada tepi laut Mattirotasi terbukti tidak terhubung langsung ke garis pantai dan menggunakan penghalang berupa tembok untuk duduk santai. Kondisi ini merupakan representasi konkret dari rendahnya permeabilitas kawasan. Dalam teori perencanaan spasial (Hillier/Carmona), permeabilitas merujuk pada kemudahan pergerakan dan akses fisik/visual. Tembok pembatas (P) menciptakan batas keras (*hard edge*) yang secara harfiah memotong aliran pergerakan pejalan kaki (A) dari jalan raya menuju garis pantai, yang merupakan kelemahan signifikan dalam ruang publik yang berorientasi pada interaksi.

Iqbal et al. (2020) menjelaskan bahwa kondisi jalan yang terputus dari garis pantai dan adanya tembok penghalang tersebut adalah kekurangan yang signifikan karena mempengaruhi legibilitas (keterbacaan) dan melemahkan identitas tepi laut. Peningkatan permeabilitas, misalnya melalui koneksi jalan pedestrian yang lebih baik, sangat dibutuhkan untuk menghubungkan garis pantai dengan elemen-elemen lain seperti rumah tua dan fasilitas lainnya.

2. Keterbatasan Node dalam Memperkuat Citra Kota

Masjid Terapung dan Pantai Pantaiku adalah elemen fisik (P) yang berpotensi menjadi node, atau foci strategis (Lynch, 1959), yang berfungsi sebagai jangkar visual dan aktivitas. Namun, peran node ini terhambat oleh aksesibilitas dan keterhubungan ruang publik yang terbatas. Agar node dapat berfungsi efektif dalam memperkuat identitas (M), ia memerlukan permeabilitas tinggi untuk mengkonsolidasikan energi sosial. Peneliti berpendapat bahwa node yang belum terintegrasi dapat ditempatkan

pada Pantai Pantaiku (area khusus pejalan kaki) untuk memfokuskan keragaman aktivitas dan mengatasi fragmentasi aktivitas di sepanjang tepi laut.

Selain itu, jalan di sepanjang tepi laut juga perlu memperhatikan aspek permeabilitas (Wan Ismail et al., 2018), untuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik dan mendukung aliran pergerakan yang lebih lancar di area tersebut. Ini bisa mencakup menghubungkan garis pantai dengan rumah tua, masjid terapung, taman, dan sebagainya. Jalan yang mengikuti garis pantai hanya dapat diakses dengan berjalan kaki karena faktor-faktor seperti elevasi yang berbeda dengan jalan raya, ketersediaan jalan pedestrian yang terhubung, jalan pintas, dan keberadaan trotoar yang aman. Permeabilitas jalan yang tinggi akan meningkatkan aksesibilitas meskipun tidak terhubung ke garis pantai.



Gambar 2 Tembok Penghalan

Sumber : Dokumentasi

Keterlihatan dan aksesibilitas garis pantai memiliki peran yang setara dalam menentukan fungsionalitas dan daya tarik kawasan tepi laut. Wan Ismail et al. (2018) menjelaskan bahwa pemandangan dapat terhalang oleh dua komponen yaitu bangunan (misalnya lokasi bangunan, tipe, tinggi, desain fasad) dan lanskap (air, batako jalan, perabot jalan). Berdasarkan analisis, kehadiran masjid terapung, rumah tua, dan keragaman pada rancangan lanskap meningkatkan keterlihatan. Masjid terapung menawarkan desain yang unik dengan bentuk bundar. Sementara itu, lanskap memiliki rancangan yang modern disertai sejumlah street furniture (dekorasi jalan) yang beragam.

Node memainkan peran dalam menghubungkan suatu tempat dengan tempat lain dalam memperkuat suatu identitas tempat (Desai, 2018; Iqbal et al., 2020). Dalam kasus tepi laut Mattirotasi ini, node dapat ditempatkan pada Pantai Pantaiku yang hanya

boleh diakses oleh pejalan kaki. Hal ini bertujuan untuk menghindari kemacetan dan memfokuskan pada arti node sebenarnya. Dalam konteks perkotaan, Kevin Lynch telah mendefinisikan node secara mendalam.

“Node adalah foci strategis, di mana pengamat dapat masuk; Biasanya perempatan, atau fokus pada beberapa karakteristik. Tapi secara konseptual mereka adalah poin kecil, dalam citra kota, mereka sebenarnya mungkin adalah sebuah alun-alun, atau bentuk linier yang agak diperpanjang, atau bahkan seluruh pusat blok, saat kota sedang dipertimbangkan dalam skala yang cukup besar.” (Lynch, 1959, 73)

Desai (2018) menegaskan bahwa node merupakan hal yang penting dalam ranah ruang publik. Dia menerangkan bahwa node merujuk pada suatu ruang. Bentuk fisik ini dapat diintegrasikan ke tepi laut Mattiratasi dalam memperkuat Identitas tempat yang saat ini belum ada.

Analisis Aktivitas

Ruang publik yang sukses adalah ruang yang mampu membentuk kegiatan yang efektif bagi para penggunanya. (Linggasani, 2017). Berdasarkan buku *Life between Building*, partisipasi individu dalam aktivitas sosial di luar rumah dipengaruhi oleh kualitas dan ketersediaan ruang terbuka publik. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan aspek-aspek ruang publik. Hal ini akan membuat ruang publik tidak hanya digunakan sebagai tempat singgah, tetapi juga menjadi tujuan menarik bagi berbagai kelompok masyarakat untuk berkumpul, beraktivitas, dan berinteraksi. Pentingnya perencanaan dan desain ruang publik yang baik terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik ruang tersebut. Aktivitas beragam yang dilakukan oleh individu dapat memperkaya fungsi ruang publik, termasuk tepi laut, dan mendorong interaksi sosial yang dinamis (Wan Ismail et al., 2018).

Mattiratasi menunjukkan vitalitas tinggi dalam aktivitas rekreasi (menikmati pemandangan, berjalan-jalan) dan kegiatan ekonomi UMKM. Aktivitas yang beragam ini menciptakan suasana yang menarik dan hidup, yang membantu tepi laut mempertahankan keramaian dan memperkuat identitas fungsionalnya (Iqbal et al., 2020; Wan Ismail et al., 2018).

Mengacu pada teori *Life Between Buildings* (LBB) oleh Jan Gehl, aktivitas luar ruangan dipengaruhi oleh kondisi fisik di sekitarnya. Gehl mengkritik perencanaan modern yang mengabaikan lingkungan skala manusia yang mendorong aktivitas pejalan kaki dan interaksi sosial. Di Mattiratasi, aktivitas PKL dan rekreasi (A) yang hidup, yang seharusnya didorong oleh desain human-scale, justru bertahan meskipun elemen fisik (P) seperti tembok pembatas dan rendahnya permeabilitas menghambatnya. Artinya, vitalitas (A) didorong oleh kebutuhan ekonomi dan sosial pengguna lokal (menciptakan rasa nyaman, perlindungan, dan kesenangan seperti yang diadvokasi Gehl), bukan karena desain fisik yang mendukung. Penguatan identitas harus berfokus pada integrasi sadar fungsi ini ke dalam desain fisik.



Gambar 3 Aktivitas di Malam Hari

Sumber : Dokumentasi

Pada penelitian Linggasani (2017), ditemukan bahwa elemen-elemen fisik yang yang mudah diakses, terlihat, dan diingat oleh masyarakat dapat memicu berbagai aktivitas. Misalnya, dorongan ekonomi untuk memperoleh manfaat yang diperoleh melalui proses perdagangan karya kepada pengunjung, serta dorongan untuk mengembangkan hubungan sosial dengan individu dari luar dan dalam lingkungan lokal guna menjalin kolaborasi dalam proyek fotografi khusus (Linggasani, 2017). Wan Ismail et al. (2018) menyebutkan bahwa beragam aktivitas menciptakan suasana yang menarik dan hidup. Hal ini menjadikan kawasan tepi laut dapat mempertahankan keramaian dan memperkuat identitasnya.

Analisis Makna dan Relevansi

Elemen fisik yang ada di suatu tempat dapat menjadi simbol atau makna yang memperkuat identitas tempat, orang mencari kehidupan yang menggabungkan antara makna dan identitas pribadi, sehingga elemen fisik yang ada di sekitar mereka dapat memainkan peran penting dalam proses tersebut. Sebagai contoh, sebuah rumah tua yang asli dan indah dapat menjadi simbol sejarah bagi masyarakat di sekitarnya, sehingga tidak mengherankan bahwa topik rumah adalah paling sering diteliti (Hull et al., 1994).

Tepi laut Mattirotasi terkenal bukan hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena barisan rumah-rumah tua yang memperindah kawasan tersebut. Menurut Iqbal et al. (2020), rumah-rumah tua ini memiliki keunikan dalam bentuk fisik, budaya, dan sejarahnya, menjadikannya elemen penting dalam memahami identitas dan dinamika ruang publik di daerah tersebut. Identitas tempat yang kuat membutuhkan

makna yang kohesif. Di Mattirotasi, makna historis dan kultural (M) terancam oleh isu fisik dan fungsional.

1. Pergeseran Makna pada Warisan (Rumah Tua)

Rumah-rumah tua adalah elemen penting warisan yang membawa keunikan fisik, budaya, dan sejarah. Namun, nilai semantiknya melemah karena beberapa rumah telah diubah fungsinya menjadi warung makan (A), dan jarak antara bangunan tersebut dengan titik kumpul tepi laut berjauhan (P), yang mengurangi dampak makna sejarahnya. Hal ini menunjukkan adanya degradasi makna yang perlu diatasi. Konversi fungsional tanpa strategi konservasi yang kuat berisiko mengubah simbol sejarah menjadi sekadar latar belakang komersial.

2. Defisit Simbolisme Lokal pada Ikon Baru (Pantaiku)

Pantai Pantaiku berfungsi sebagai landmark rekreasi utama, menyediakan fungsi bersantai dan aktivitas watersport yang mendukung aktivitas (A). Namun, pantai ini masih kurang dalam pemaknaan budaya dan lokalitas (M). Makna yang disajikan cenderung generik (hanya tempat bersantai).

Untuk memperkuat identitas kota (M) secara keseluruhan, penambahan elemen fisik (P) yang memperkuat makna Parepare diperlukan (Atika & Poedjioetami, 2022). Peneliti menyarankan integrasi ikonografi lokal, seperti miniatur Kapal Layar Pinisi atau penggunaan warna oranye lokal pada street furniture dan rambu-rambu, agar kawasan tepi laut ini memberikan makna yang unik bahwa pantai ini adalah bagian dari Kota Parepare.



Gambar 4 Rumah Tua

Sumber : Dokumentasi

Mattirotasi menunjukkan koleksi elemen menarik (P-A-M) yang terfragmentasi. Kegagalan utamanya terletak pada rendahnya konektivitas spasial (P). Secara kausal, kegagalan fisik (rendahnya permeabilitas) melemahkan Makna Historis (karena rumah tua terisolasi) dan menghambat potensi Aktivitas untuk terfokus (hilangnya node yang efektif).

Novelty studi ini adalah menyediakan diagnosis kegagalan identitas yang disebabkan oleh ketidakmampuan perencana mengintegrasikan ketiga dimensi P-A-M secara kohesif, menghasilkan kawasan yang fungsional secara parsial tetapi miskin identitas yang kuat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tepi laut Matras memiliki aspek fisik, aktivitas, dan makna yang berperan penting dalam membentuk identitas ruang publik. Aspek fisik, Meskipun penelitian ini mengidentifikasi bahwa aspek fisik, aktivitas, dan makna hadir, studi ini secara kritis mengungkapkan bahwa aspek-aspek tersebut belum cukup kuat dalam mempertahankan identitas ruang publik tepi laut karena kurangnya integrasi fungsional.

Hasil analisis kritis menunjukkan bahwa identitas Mattirotasi saat ini adalah identitas fungsional yang terdistorsi, dicirikan oleh vitalitas aktivitas sosial (bottom-up) yang kuat, namun dihambat oleh kegagalan struktural perancangan fisik (top-down). Identitas khas yang ditemukan adalah kerapuhan struktural yang disebabkan oleh tiga faktor kunci: (1) rendahnya permeabilitas spasial (ditandai oleh tembok penghalang dan jalan yang terputus) yang secara kausal melemahkan aksesibilitas dan keterbacaan kawasan; (2) fragmentasi node yang gagal mengkonsolidasikan aktivitas; dan (3) degradasi makna semantik yang terjadi pada warisan (rumah tua) dan defisit simbolisme lokal pada landmark rekreasi baru (Pantaiku).

Penguatan identitas Mattirotasi memerlukan strategi yang preskriptif, berfokus pada rekonsiliasi aspek fisik dan makna melalui desain integratif. Intervensi yang disarankan meliputi peningkatan permeabilitas (menghilangkan penghalang fisik), integrasi node strategis, dan infusi simbolisme lokal (misalnya, warna oranye Parepare/Pinisi) melalui creative placemaking.

Kontribusi Ilmiah dan Praktis: Studi ini memberikan kerangka diagnostik kritis bagi kota-kota tepi laut di Indonesia yang menghadapi tekanan urbanisasi serupa, menawarkan model yang melampaui deskripsi bentuk, aktifitas dan makna tradisional ke dalam analisis kausal kegagalan struktural (permeabilitas dan vitalitas aktivitas). Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan Parepare dan kota-kota lain untuk merancang tepi laut yang fungsional, bermakna, dan memperkuat identitas ruang publiknya secara berkelanjutan.

SARAN

Mengingat keterbatasan studi kasus tunggal ini sebagai studi pilot, disarankan penelitian lanjutan (1) menggali variabel tambahan seperti persepsi dan kepuasan turis atau non-pengguna, dan (2) menggunakan metode kuantitatif seperti analisis visual dengan Space Syntax atau GIS untuk mengukur secara presisi dampak permeabilitas terhadap pergerakan dan keterbacaan spasial di kawasan tepi laut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. A. Al-Fikri, D. Mahzuni, and T. Prabasmoro, "Ruang dan komunitas: Identitas penggiat papan seluncur Kota Bekasi (studi kasus komunitas Patriot Skate Club 95 Kota Bekasi)," *Metahumaniora*, vol. 13, no. 2, pp. 131–142, 2023.
- [2] F. A. Atika and E. Poedjioetami, "Creative placemaking pada ruang terbuka publik wisata bangunan cagar budaya untuk memperkuat karakter dan identitas tempat," *Pawon: Jurnal Arsitektur*, vol. 6, no. 1, pp. 133–148, 2022.
- [3] A. Breen and D. Rigby, *Waterfronts: Cities Reclaim Their Edge*. New York, USA: McGraw-Hill, 1994.
- [4] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2016.
- [5] R. Desai, "Redefining the role of civic nodes in urban fabric in the context of a contemporary Indian city," SSRN Scholarly Paper no. 3233570, Social Science Research Network, 2018. doi:10.2139/ssrn.3233570.
- [6] L. Dong, *Waterfront Development: A Case Study of Dalian, China*. Waterloo, ON, Canada: University of Waterloo, 2004.
- [7] F. Apriani, *Persepsi masyarakat Kota Parepare terhadap monumen Patung Cinta Sejati Habibie–Ainun sebagai ikon Kota Parepare dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata Kota Parepare*, Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2018.
- [8] R. S. Hajmirsadeghi, S. Shamsuddin, and A. Foroughi, "The impact of physical design factors on the effective use of public squares," *Int. J. Fundamental Psychology and Social Sciences*, vol. 2, no. 3, pp. 49–56, 2012.
- [9] N. B. Hartanti and W. Martokusumo, "Streetscape character as representation of urban identity," 2014.
- [10] R. B. Hull, M. Lam, and G. Vigo, "Place identity: Symbols of self in the urban fabric," *Landscape and Urban Planning*, vol. 28, no. 2–3, pp. 109–120, 1994, doi:10.1016/0169-2046(94)90001-9.
- [11] T. Iqbal, W. N. M. W. M. Rani, and M. H. Wahab, "Regenerating the identity in historic waterfront: A case study of Central Market waterfront, Kuala Lumpur," *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, vol. 409, no. 1, p. 012001, 2020, doi:10.1088/1755-1315/409/1/012001.
- [12] I. Kaymaz, "Urban landscapes and identity," in *Advances in Landscape Architecture*, M. Özyavuz, Ed. Rijeka, Croatia: IntechOpen, 2013, doi:10.5772/55754.
- [13] M. A. W. Linggasani, *Pembentukan identitas ruang oleh suatu komunitas kreatif di ruang publik (area car free day) Dago, Bandung*, 2017.
- [14] D. Oktay, "The quest for urban identity in the changing context of the city: Northern Cyprus," *Cities*, vol. 19, no. 4, pp. 261–271, 2002.
- [15] D. Oktay and H. A. Bala, "A holistic research approach to measuring urban identity: Findings from Girne (Kyrenia) area study," *International Journal of Architectural Research (IJAR)*, 2015.



- [16] A. D. P. Rusman et al., “Efektivitas program kampung keluarga berencana (KB) guna mewujudkan keluarga kecil mandiri di Kelurahan Labukkang Kota Parepare,” *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, vol. 3, no. 3, pp. 329–340, 2020.
- [17] M. P. Sari and S. Yuliani, “Implementasi konsep arsitektur berkelanjutan pada ruang publik di Kabupaten Purworejo,” *Arsitektura*, vol. 22, no. 1, p. 65, 2024, doi:10.20961/arst.v22i1.81681.
- [18] N. Ujang, “Place attachment and continuity of urban place identity,” *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, vol. 2, no. 2, pp. 117–132, 2017, doi:10.21834/aje-bs.v2i2.182.
- [19] W. N. Wan Ismail, N. H. Ja’afar, and N. Z. Harun, “Streets of royal town: Exploring the physical character of traditional street in the Malay royal town,” *The Journal of Social Sciences Research, SPI6*, pp. 991–996, 2018, doi:10.32861/jssr.spi6.991.996.
- [20] S. Wiraguna, L. M. F. Purwanto, and R. R. Widjaja, “Metode penelitian kualitatif di era transformasi digital,” *Arsitekta: Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, vol. 6, no. 1, pp. 46–60, 2024, doi:10.47970/arsitekta.v6i01.524.